

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini di AS setidaknya diperkirakan sudah ada 1,3 juta imigran LGBT per 2017 (Pew Research Center, Gallup Daily Tracking Survey 2017, dan U.S. Census Bureau's American Community Survey, dalam Goldberg dan Conron, 2021). Karena rombongan imigrasi tidak langsung semuanya bisa masuk akibat suatu dan lain hal, sebagian orang harus masuk ke dalam detensi. Khususnya bagi kaum LGBT, alih-alih mendapatkan kesetaraan, mereka seringkali mendapat perlakuan diskriminatif. Dalam 323.591 orang yang berada dalam detensi di tahun 2017, 476 imigran di antaranya ialah kaum LGBT yang juga rentan mengalami kekerasan seksual di dalam detensi, 97 kali lebih besar dibanding dengan non-LGBT (Gruberg, 2018).

Seorang transgender perempuan asal El-Savador, Camila Diaz Cordova dibunuh di negara asalnya. Transgender perempuan berumur 29 tahun ini sempat mencoba bermigrasi ke Amerika Serikat pada tahun 2017, tetapi setelah 4 bulan mengalami penahanan imigrasi, akhirnya kembali ke negara asal hingga akhir hidupnya (HRW, 2020). Menurut Aislinn Odaly, seorang advokat HAM LGBT independen, beranggapan bahwa deportasi tersebut dikarenakan cerita Cordova yang tidak bisa dipercaya oleh pihak imigrasi (NCAVP, 2019). Menurut pihak Immigration and Custom Enforcement (ICE) AS, Cordova memang sempat mengaplikasikan admisi untuk masuk ke AS Agustus 2017 lalu, namun karena ketidaklengkapan dokumentasi keinginan Cordova tidak bisa dipenuhi (Gstalter, 2019). Kejadian ini lantas diduga merupakan proses yang tidak lazim dan dianggap sebagai bentuk diskriminasi terhadap kaum LGBT. Lantas, karena nasib Cordova tidak kunjung jelas di detensi, Cordova meminta hakim imigrasi untuk mengembalikannya ke El Savador, yang kemudian disetujui (Flores, 2019). Menurut Fitzsimons (2020), 34 anggota kongres di AS, tahun 2019, 2 tahun setelah kejadian Cordova, mereka ternyata mengirimkan surat berisikan permintaan untuk

dilakukannya pelayanan yang baik dalam detensi. Menurut Bianka Rodriguez juga, seorang advokat organisasi Comcavis Trans dari El Salvador, dikatakan bahwa imigrasi AS secara sistematis tidak hormat terhadap imigran LGBT (Fitzsimons, 2020). Dari sana kemudian, detensi imigrasi di AS terkenal dengan ketidakramahannya terhadap kaum LGBT.

Kejadian yang sama menimpa seorang transgender perempuan 33 tahun bernama Roxsana Hernandez Rodriguez, yang bahkan mati saat masih dalam proses penahanan imigrasi di awal 2018 lalu (Flores dan Aleaziz, 2018). Rodriguez sendiri berasal dari Honduras, mendaftarkan *asylum* di AS pada bulan Mei 2018, dan meninggal tanggal 25 Mei 2018 (Flores dan Aleaziz, 2018). Kasusnya di awal menunjukkan kematian Rodriguez dikarenakan cedera fisik, namun dibantah oleh pihak ICE karena Rodriguez sudah memiliki banyak penyakit seperti HIV dan pneumonia yang terkomplikasi (Flores dan Aleaziz, 2018). Perihal terkomplikasi lantas menjadi kemungkinan adanya perlakuan tidak ramah terhadap Rodriguez, dimana ia ternyata didapati sempat mengalami dehidrasi sebelum meninggal (Flores dan Aleaziz, 2018). Berdasarkan hasil autopsi yang ada, ternyata juga ditemukan tanda-tanda kekerasan fisik spesifiknya di bagian tulang rusuk (Garcia, 2018). Namun, hasil autopsi tersebut disangkal oleh pihak ICE juga (Garcia, 2018). Adapun dokumen terkait kejadian Rodriguez pun tidak dibuat publik oleh pihak ICE bahkan 180 hari semenjak Rodriguez dinyatakan meninggal, dimana laporan mengenai kematian calon imigran seharusnya dipublikasikan 30 hari untuk publik dan 60 hari untuk laporan final (Flores dan Aleaziz, 2018). Lantas, tidak hanya kedua imigran LGBT tersebut yang mengalami semacam perlakuan diskriminatif. Setelah mencari data-data serupa, ditemukan banyak imigran LGBT lainnya dengan kasus yang tidak jauh berbeda, sehingga asumsi akan adanya diskriminasi terhadap imigran LGBT semakin kuat.

1.2. Rumusan Masalah

Mengapa imigran LGBT di Amerika Serikat mendapat perlakuan diskriminatif?

1.3 Tinjauan Pustaka

Goldberg dan Conron (2021) memberikan dua macam data imigran di AS, yakni *documented* (terdokumentasi) dan *undocumented* (tidak terdokumentasi). Total imigran LGBT per 2017 diestimasi mencapai sekitar 1,2 juta orang, dengan 984 ribu dari imigran terdokumentasi dan 289 ribu dari imigran tidak terdokumentasi (Goldberg dan Conron, 2021). Dalam tulisan tersebut, tercatat ragam asal imigran LGBT, mulai dari negara-negara Amerika Latin, negara-negara Asia, sampai orang-orang indiginus Pasifik. Dalam imigran LGBT yang merupakan pasangan sesama jenis, ditemukan pasangan binasional, dimana satu berasal dari AS murni sedangkan pasangannya hasil naturalisasi (Goldberg dan Conron, 2021). Berdasarkan Shaw (2021) tentang hasil wawancara terhadap para imigran LGBT di tahun 2017, didapati data yang menunjukkan sekitar 98% dari mereka mengalami ketakutan.

Sebagai kemungkinan katalisator penyebab diskriminasi, interseksionalitas menurut Keuroghlian dan Stern (2017) dan Heller (2009) merupakan wujud nyata dalam identitas imigran dan tidak terpisahkan dengan struktur sosial, khususnya dalam akses kesehatan. Kemudian, interseksionalitas membuat imigran LGBT tidak bisa dengan seketika masuk ke dalam kultur *mainstream* AS, tetapi melewati subkultur AS terlebih dahulu yang sayangnya masih bersifat konservatif dan menentang inti dari LGBT (Keuroghlian dan Stern, 2017). Interseksionalitas dalam identitas imigran LGBT yang terjangkit penyakit HIV/AIDS juga disebutkan Knight (2013) dan Lambda (2009) sebelumnya, dimana kelompok ini sering terdiskriminasi karena kebijakan di negara yang baru yang juga tidak ramah dengan penderita HIV, terlebih jika dibandingkan dengan kelompok non-imigran. Semacam diskriminasi timbul disebabkan perspektif masyarakat juga yang konservatif, yakni sudah nyaman dengan norma yang ada dan tidak menginginkan perubahan sosial (Knight, 2013). Namun, Knight (2013) secara implisit tidak menyebutkan AS sebagai negara yang tidak ramah terhadap kelompok tersebut dan justru menyebutkan detensi di AS sudah mulai menghargai imigran LGBT yang ditentang oleh penelitian-penelitian sesudahnya, salah satunya dalam Burns, Garcia, dan Wolgin (2013).

Imigran LGBT yang semula hendak bermigrasi karena ekspektasi harapan hidup yang baik tidak jarang dikecewakan. Semacam penelitian dilakukan oleh Logie (2016) di Kanada, negara yang berbeda dengan negara-negara konservatif pada umumnya. Para imigran LGBT saat sampai di Kanada tidak mengira bahwa marginalisasi terhadap kelompok mereka ternyata masih terjadi (Logie, 2016). *Social support* dibutuhkan oleh para imigran LGBT karena momen di saat sesampainya mereka di Kanada, yang dialami justru isolasi sosial karena etnis dan ras, dan identitas LGBT itu sendiri (Logie, 2016). Ketidakantisipasi itu juga ditemukan oleh Bachmann (2016) di Inggris, khususnya dalam detensi. Ia memaparkan kondisi tersebut dalam bentuk kumpulan wawancara yang dilakukan UKLGIG (UK Lesbian and Gay Immigrant Group) dalam rentang tahun 2015-2016. Dari sana ditemukan bahwa sekitar 98-99% imigran LGBT ditolak dan dikembalikan ke negara-negara seperti Iran dan Uganda yang secara historis terkenal dengan kekerasannya terhadap kelompok LGBT (Bachmann, 2016). Diskriminasi sangat kuat dialami dari berbagai pihak, mulai dari staf pewawancara untuk bisa klaim *asylum* (suaka), staf kesehatan, hingga para staf di detensi dengan tidak melindungi kelompok ini dari anggota detensi non-imigran LGBT menurut pengalaman para imigran LGBT langsung yang berada di detensi Inggris.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa kelompok imigran LGBT adalah kelompok yang benar adanya terdiskriminasi. Karenanya, terjadi perpindahan dari negara yang kurang ramah ke negara yang lebih ramah LGBT, meskipun ternyata setelah perpindahan harus masih mengalami marginalisasi. Kemudian, penyebab diskriminasi terkandung *layer* atau lapisan yang cukup banyak. Mulai dari interseksionalitas di dalam pribadi imigran LGBT, seperti ras, etnis, penyakit, warna kulit, struktur sosial, norma tradisional, konservatisme dalam masyarakat, sampai kebijakan dari suatu negara. Lantas, penulis dalam penelitian ini mencoba menyajikan sudut pandang sedikit berbeda dengan lebih rinci.

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Teori Queer

Istilah Teori Queer pertama kali dicetuskan oleh Teresa de Lauretis yang menawarkan cara pandang baru untuk melihat hal-hal seksual dari sisi yang berbeda, yang kemudian dikembangkan di akhir tahun 1980-an dan awal tahun 1990-an ketika berkembangnya juga studi tentang gender (Richter-Monpetit dan Weber, 2017; Bradway dan McCallum, 2019). Namun, seiring berjalannya waktu, Teori Queer mengalami perkembangan yang menjadi titik balik perubahan perspektif terhadap seks dan gender sebagai suatu faktor yang tidak bisa dipisahkan ketika hendak melihat suatu fenomena (Weber, 2014). Awalnya Teori Queer dianggap sebagai ‘fallen daughter’ karena isu yang diangkat mirip dengan argumen teori terdahulu, seperti gender dalam Teori Feminisme (Agathangelou dan Ling dalam Filho, 2019). Gender dan seksualitas saat itu adalah hal yang tabu untuk dibawa ke permukaan pembahasaan, sampai akhirnya post-positivis membuka pintu dan menjadikan hal tersebut sebagai kategori analisis yang mungkin untuk ditelusuri (Filho, 2019).

Teori Queer lantas berupaya merombak heteronormativitas yang selama ini digunakan dalam banyak bidang penelitian (Richter-Montpetit, 2018). Contohnya, pembahasan mengenai institusi sosio-politik yang didominasi oleh teori *mainstream* HI, seperti liberalisme dan neoliberal kapitalisme, dikritik oleh teori Queer karena dianggap tidak sejalan lagi dengan strategi politik sekarang yang sudah mengikutsertakan pembelaan hak-hak kaum LGBT (Thiel, 2014). Lantas, di era kontemporer dimana gender tidak lagi berbicara tentang dua konsep seperti perempuan dan laki-laki saja, Teori Queer menawarkan cara pandang di luar konsep biner tersebut. Akademisi Teori Queer secara fundamental melihat bahwa gender bersifat *fluid*, fleksibel, dan konstruktif (Browne, 2019). Adapun ide akan karakteristik jenis kelamin perempuan dan laki-laki sendiri, seperti organ, kromosom, dan hormon ada karena proses dari bahasa dan kultur yang berjalannya waktu lama-kelamaan terinterpretasi sedemikian rupa seperti sekarang (Browne, 2019). Hal tersebut yang sudah jauh membawa pada pemahaman akan gender dan seks dari lensa orang heteronormatif yang selanjutnya menciptakan

ketidaksetaraan. Karenanya, untuk menanggulangi ketidaksetaraan, gagasan heteronormativitas harus dilepas atau dirombak (Browne, 2019).

1.4.2 Konsep Migrasi

Migrasi merupakan istilah yang menggambarkan berpindahnya penduduk atau individu dari satu tempat ke tempat lain, atau dalam konteks ini dari satu negara ke negara lain (Mcbrien, 2017). Karakter atau identitas yang dibawa para imigran—seperti ras, kelas, sampai gender, kemudian berpotensi mengalami asimilasi dengan kultur di negara yang dituju (Menjivar, 2010). Hal ini membawa perdebatan akan bagaimana imigran mempunyai sisi yakni memperkaya budaya suatu negara atau justru menjadi ancaman terhadap identitas nasionalnya yang kemudian mengganggu keamanan nasional (Esses dan Wright, 2017; Crisp, 2002). Lantas, alasan berpindahnya suatu entitas disebabkan oleh beberapa alasan, umumnya digambarkan dalam faktor *push* (dorong) dan *pull* (tarik) baik dari negara asal maupun negara yang dituju (Esses dan Wright, 2017).

Faktor pendorong ini berasal dari negara asal, yakni ekonomi dan non-ekonomi, sedangkan faktor penarik berasal dari negara yang dituju (Esses dan Wright, 2017). Dari faktor-faktor ini, para imigran bisa beririsan istilahnya dengan *labor immigrants* (imigran pekerja), *refugees* (pengungsi), *asylum seekers* (pencari suaka), atau memang murni tujuan ingin bermigrasi. Pertama, imigran pekerja disebabkan faktor ekonomi di negara baru yang memberi peluang. Kedua, faktor negara asal yang tidak memberikan keamanan, baik dikarenakan situasi politik, seperti perang, kudeta, dan lain sebagainya, dimana imigran nantinya mirip dengan istilah “pengungsi” (McBrien, 2017). Atau, situasi politik dan masyarakat yang tidak ramah terhadap kelompok dengan ideologi atau identitas tertentu, seperti homofobia, rasisme, dimana imigran nantinya mirip dengan istilah “pencari suaka” (McBrien, 2017). Hal ini yang menjadi tantangan bagi para imigran karena ketika hendak bermigrasi, ekspektasi yang ada ialah inklusivitas. Namun, diskriminasi menjadi kemungkinan yang biasa dihadapi dan kenyataannya memang sudah banyak umum terjadi (Esses dan Wright, 2017). Dalam konteks penelitian ini, diskriminasi dialami oleh imigran LGBT karena identitas diri yang asing dan tidak

sesuai dengan norma yang selama ini sudah terbentuk. Imigran LGBT juga dianggap sebagai kelompok yang mampu mengancam identitas nasional.

1.4.3 Konsep Diskriminasi

Kata “diskriminasi” berasal dari bahasa Latin “discriminatio” yang dalam bahasa Inggris berarti “to distinguish” yang artinya “untuk membedakan” (Ernout dan Meillet dalam Schramm, 2015). Penggunaan kata ini awalnya bersifat denotatif, memang untuk memberikan distingsi kelas dalam masyarakat, yang selanjutnya menjadi semakin negatif dan menciptakan situasi konfliktual (Schramm, 2015; Webster, 1994). Menurut American Psychological Association (APA) (2019), diskriminasi adalah bentuk ketidakadilan dan prasangka yang sentimental yang tertuang dalam perilaku seseorang atau kelompok terhadap kelompok lainnya yang berbasis ras, gender, umur, dan orientasi seksual. Sebuah perilaku lantas dinyatakan diskriminatif ketika perilaku tersebut hanya diterapkan kepada kelompok-kelompok tertentu saja. Wujud diskriminasi terbentuk dalam banyak hal. Menurut standardisasi yang tertuang dalam *Equality Act 2010* (Government Equalities Office, 2010; Kinder, 2018; Roscigno, 2019), diskriminasi bisa berbentuk secara *direct* (langsung), *indirect* (tidak langsung), dan *harassment* (gangguan). Dalam gangguan lantas memiliki bentuk lanjutannya yang kemudian bisa dibawa ke jalur hukum, yakni *assault* (serangan) (Kinder, 2018).

Kini, “diskriminasi” bisa menjadi gambaran akan bagaimana terciptanya dua kelompok yang berbeda, yakni kelompok minoritas yang tertindas dan mayoritas yang menindas (Webster, 1994). Lippert-Rasmussen (2013) menggambarkan bagaimana perlakuan diskriminatif bisa merugikan seseorang tanpa menyakiti secara langsung. Ketika berpihak kepada ras-ras tertentu, seseorang bisa jelas dianggap diskriminatif, dan walaupun tidak berpihak kepada satu ras tertentu, seseorang juga tetap bisa dianggap diskriminatif (Lippert-Rasmussen, 2013). Misalnya, adanya kamar mandi khusus laki-laki dan perempuan mungkin tidak terlihat diskriminatif, tetapi secara tidak langsung tetap diskriminatif karena tidak berpihak pada transeksual (Lippert-Rasmussen, 2013). Untuk

diskriminasi bisa terjadi, harus ada kondisi dimana satu kelompok diuntungkan, terlepas dirugikan atau tidaknya kelompok lain (Lippert-Rasmussen, 2013).

1.5 Hipotesis

Imigran LGBT mendapat perlakuan diskriminatif di Amerika Serikat karena dua hal: pertama, interseksionalitas dalam pribadi mereka yang menjadikan mereka kelompok yang sangat rentan; kedua, hal tersebut diamplifikasi oleh keberadaan heteronormativitas yang kuat di Amerika Serikat yang tercermin dari penduduk Amerika Serikat itu sendiri, dimana didominasi oleh laki-laki dan perempuan atau non-LGBT.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Definisi Konseptual dan Operasional

1.6.1.1 Imigran LGBT

Imigran adalah orang yang secara sukarela atau tidak sukarela untuk melakukan perpindahan dan tinggal di negara atau kota baru selama beberapa saat atau dalam waktu yang lama (Esses dan Wright, 2017). Sedangkan LGBT atau *Lesbian, Gay, Bisexual*, dan *Transgender* adalah kelompok orang yang terdiri dari orang-orang dengan orientasi seksual dan gender yang berbeda pada umumnya. Lantas, imigran LGBT ialah mereka yang terbuka dan mengidentifikasi diri sebagai seorang LGBT atau sebutan-sebutan di atas dan hendak masuk dan tinggal di negara AS. Dalam konteks penelitian ini, imigran LGBT rata-rata berpindah negara untuk mencari kehidupan yang lebih aman dan nyaman, dan tidak terdiskriminasi.

Berdasarkan Parent, DeBlaere, dan Moradi (2013), *lesbian* adalah perempuan yang memiliki homoseksualitas atau tertarik secara seksual dengan sesama perempuan, sama juga dengan *gay* namun laki-laki. Sedangkan *bisexual* merupakan perempuan atau laki-laki yang tertarik terhadap lebih dari satu gender atau kedua gender, yakni laki-laki dan perempuan juga (Parent, DeBlaere, dan Moradi, 2013). Dan transgender, merupakan orang yang merasa memiliki gender yang berbeda dengan jenis seks saat mereka lahir (Parent, DeBlaere, dan Moradi, 2013; Edsinger, 2019). Walaupun LGBT merupakan singkatan yang mewakili 4

hal, LGBT pada umumnya merupakan sebutan yang mewakili orang-orang dengan fenomena yang sama, yakni segala hal yang berkaitan dengan orientasi seksual dan gender, misalnya orientasi seksual yang belum disebutkan seperti *asexual*, *pansexual*, dan lain sebagainya; gender lain seperti *non-binary*, *genderfluid*; *queer*, sebagai penyebutan orang non-heteroseksual dan non-cisgender (orang yang merasa gendernya sesuai dengan jenis kelaminnya); bahkan *intersex* yang memiliki dua jenis kelamin bersamaan. Maka, sebenarnya LGBT merupakan kependekan dari “LGBTQIA+”. Namun, karena konteks penelitian tidak mengarah ke sana, penyebutannya cukup menggunakan “LGBT” saja.

1.6.1.2 Kerentanan

Kerentanan atau *vulnerabilities* didefinisikan sebagai suatu populasi kelompok di dalam negara yang kira-kira membutuhkan bantuan humanitarian dibandingkan kelompok lainnya atau tidak mendapat layanan sosial dan bantuan finansial akibat karakteristiknya (Buckingham-Hatfield dalam Kuran et al., 2020). Hal tersebut sebenarnya erat kaitannya dengan kelompok anak-anak, orang yang mentalnya terganggu, dan orang tua lanjut usia (Buckingham-Hatfield dalam Kuran et al., 2020). Namun, dalam konteks penelitian ini, istilah kerentanan dipakai untuk kelompok imigran LGBT. Hal tersebut dikarenakan karakteristik mereka serupa dengan kelompok-kelompok yang membutuhkan bantuan mengingat persekusi yang didapat di negara asal. Namun pada dasarnya, lingkungan sosial yang menentukan rentan atau tidaknya suatu kelompok, sebab tidak ada orang yang terlahir rentan (Kuran et al., 2020). Sehingga, dengan pengaruh waktu dan keadaan yang selalu berubah-ubah, kerentanan pun juga bisa berubah (Kuran et al., 2020).

Lantas, istilah kerentanan dilihat menggunakan lensa interseksionalitas karena dalam penelitian ini berbicara tentang persilangan atau kelipatgandaan identitas kelompok imigran LGBT. Dengan lensa tersebut, kerentanan bisa dilihat keluar dari relasi kekuatan dan dipahami sebagai wadah dari banyak ketidakberuntungan yang saling berkesinambungan (Vazquez, Cala-Montoya, dan Berrios, 2020). Sehingga, kerentanan kelompok tidak hanya melihat kelompok homogenus saja, seperti mereka yang laki-laki dan perempuan saja misalnya, tetapi

kombinasi dari variabel-variabel, terlepas dari homogenus atau tidaknya variabel tersebut, seperti etnis yang tidak homogenus misalnya (Buckingham-Hatfield dalam Kuran et al., 2020). Dari sana, kelompok yang rentan dimengerti sebagai posisi yang membutuhkan bantuan dari kelompok yang tidak rentan, yang dianggap bertanggung jawab atas kondisi mereka, atau mereka yang juga berbahaya (Vazquez, Cala-Montoya, dan Berrios, 2020).

1.6.1.3 Interseksionalitas

Interseksionalitas merupakan sebuah identitas sosial dalam suatu individu yang terdiri dari beberapa kelompok sosial, institusi, dan praktek sosial, yang mana di dalamnya terdapat proses dan interaksi yang mengalir dan sementara (Few-Demo et al., 2016). Adanya beberapa aspek atau kategori dalam individu tersebut sebenarnya terpisah-pisah tetapi tidak terpisahkan, sebab identitas sendiri wujudnya *inseparable* (tidak terpisahkan) (Few-Demo et al., 2016). Interseksionalitas atau yang juga bisa disebut sebagai identitas kompleks kemudian menggambarkan gabungan dari ras, gender, seksualitas, dan kelas dalam satu individu, dan bisa mengalami penambahan selanjutnya (Few-Demo et al., 2016).

Berdasarkan Kamus Oxford, interseksionalitas merupakan kesinambungan antara kategori-kategori sosial seperti ras, kelas, gender, dimana masing-masing mempunyai keuntungan dan ketidakberuntungan yang kemudian saling tumpang tindih (Taylor, 2019). Karenanya, interseksionalitas kemudian menjadikan imigran LGBT sebagai entitas yang rentan terhadap ragam diskriminasi. Pada dasarnya, untuk bisa memahami kondisi kelompok yang berada di posisi tersebut dengan sempurna hanya bisa didapat dengan mengalaminya secara langsung (YW Boston, 2017). Namun, dengan pencarian beberapa studi kasus yang ada, tentu pengalaman tersebut dapat ditemukan, dirangkai, dan dianalisis.

1.6.1.4 Heteronormativitas

Heteronormativitas merupakan istilah gabungan dari normatif heteroseksualitas sebagai norma dan ideologi global yang mengakar di kehidupan sehari-hari, dimana berbasis pada rezim yang mengakui ketertarikan individu dari

seks yang berlawanan sebagai suatu hal yang natural dan normal (Peake, 2017; Hofstatter, 2011). Karenanya, heteronormativitas bisa dikatakan sebagai norma yang melekat dengan kaum heteroseksual, yakni laki-laki dan perempuan yang tertarik antar satu sama lain. Jika dilihat dari jumlah penduduk di Amerika Serikat, heteronormativitas bisa dikatakan memegang kekuatan karena penduduk yang teridentifikasi sebagai LGBT sangat sedikit dibanding penduduk non-LGBT, apalagi jika dispesifikan ke kelompok imigran LGBT-nya sendiri. Dari sana, imigran LGBT merupakan entitas yang termarginalisasi karena tidak hanya wujud pribadinya yang tidak sesuai dengan inti dari heteronormativitas, secara jumlah mereka juga tidak seberapa dibanding dengan jumlah orang heteroseksual.

Heteronormativitas sendiri juga bisa disebut sebagai cishnormativitas. Kata “cis” di sini berarti kesesuaian antara gender dengan jenis kelaminnya, yakni perempuan dan laki-laki. Lantas, dalam heteronormativitas terkandung kepercayaan bahwa norma cishgender adalah norma yang normal di kehidupan (Browne, 2019). Orang-orang yang berheteroseksual kemudian mendapatkan privilese dalam kehidupan karena dunia secara umum menganut heteronormativitas. Dari sana, kemudian muncul sentimental dan diskriminasi terhadap orang yang tidak sesuai dengan heteronormativitas. Hal ini kemudian membawa kepada apa yang disebut dengan “heteroseksisme”. Paham yang menganggap bahwa heteroseksualitas adalah orientasi seksual yang paling natural yang otomatis sejalan dengan homofobia dan transfobia, yang selanjutnya menjadi pemicu perilaku diskriminatif terhadap kelompok di luar heteroseksual (Krieger, 2020).

1.6.2 Ruang Lingkup dan Jangkauan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini memiliki batas yakni meneliti para imigran LGBT di negara Amerika Serikat saja. Sementara itu, jangkauan penelitian dimulai dari tahun 2010 hingga 2021. Dimulai dari tahun 2010 karena Presiden Obama mencabut regulasi yang membatasi kelompok LGBT untuk bisa berpartisipasi dalam kemiliteran, dan diakhiri di tahun 2021 karena tahun tersebut penuh dengan beberapa legislasi baru yang anti-LGBT. Adapun istilah-istilah yang membutuhkan

definisi dan ditemukan di luar jangkauan tahun tersebut peneliti gunakan dalam rangka melengkapi penjelasan.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan dengan cara melakukan studi pustaka dari data sekunder. Data-data sekunder yang berkualitas dikoleksi dan digabung menjadi suatu rangkaian guna menjawab pertanyaan penelitian yang melewati analisis terlebih dahulu (Kabir, 2015). Misalnya, seperti dari jurnal-jurnal ilmiah, buku daring, hingga artikel yang kredibel.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Karenanya, data yang telah didapat secara kolektif akan dianalisis dengan mengikutsertakan eksplorasi induktif untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan kemudian membantu penulis untuk menginterpretasi dan mendeskripsikan sebuah fenomena (Nassaji, 2015: 130). Data yang dianalisis lalu diinterpretasi sendiri oleh penulis untuk menghasilkan kesimpulan yang menjadi bagian akhir dari penelitian.

1.6.5 Sistematika Penulisan

Penulis dalam Bab I memaparkan pendahuluan penelitian yang berisikan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, kerangka teori, hipotesis, dan metodologi penelitian. Lantas, dalam Bab II penulis menunjukkan ragam diskriminasi imigran LGBT di Amerika Serikat. Kemudian, penulis dalam Bab III menjelaskan interseksionalitas dalam imigran LGBT sebagai wujud kerentanan mereka terhadap perilaku diskriminatif. Dan kemudian dalam Bab IV, penulis menjelaskan tentang heteronormativitas sebagai satu hal yang mengamplifikasi semacam diskriminasi. Selanjutnya, dalam Bab V penulis memberikan kesimpulan.